

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dinamika yang terjadi dalam dunia bisnis pada abad-21 ini telah menciptakan persaingan bisnis yang ketat di antara perusahaan. Agar perusahaan bisa terus bertahan, perusahaan dituntut untuk mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). Menurut Bergerson (2003) dalam Sangkala (2007: 8) menyatakan bahwa manajemen pengetahuan merupakan suatu pendekatan yang sistematis untuk mengelola aset intelektual dan informasi lain sehingga memberikan keunggulan bersaing bagi perusahaan. Sawarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan:

Seiring dengan perubahan ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri.

“*Knowledge based business* ini ditandai dengan penyebaran informasi dan data secara luas dan lebih cepat “ (Rahadian, 2011). Dengan demikian perusahaan yang menerapkan *knowledge based business* akan menciptakan suatu cara untuk mengolah pengetahuan dalam menciptakan pendapatan perusahaan. “Tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*”(Pulic, 1998).

“Pandangan ekonomi baru “*New Economics*” yang cenderung dikendalikan oleh informasi dan membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital (IC)*”(Stewart, 1997). Hal ini disebabkan karena IC dianggap tepat dalam penilaian *knowledge based business*. Terdapat banyak definisi dari para ahli mengenai IC ini dalam literatur. Salah satunya menurut Wu et al (2008) definisi IC secara luas yaitu sebagai aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan.

Perbedaan antara aset tak berwujud dan IC tidak jelas karena IC dihubungkan sebagai *goodwill* padahal keduanya berbeda (Accounting

Principles Board, 1970; Accounting Standards Board, 1997; Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Fakta tersebut dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 1980an ketika gagasan umum nilai aktiva tak berwujud selalu dinamai sebagai *goodwill* sejak praktik bisnis dan akuntansi diterapkan (International Federation of Accountants, 1998). Menurut fakta, IAS (*International Accounting Standard*) 38 tentang *intangible assets* atau aktiva tak berwujud melarang pengakuan merk yang dibuat secara internal seperti *publishing titles* dan daftar pelanggan (International Accounting Standards Board, 2004).

Di Indonesia sendiri, fenomena IC mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud (*intangible asset*). Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Menurut Goh dan Lim (2004) dengan adanya permintaan transparansi yang meningkat di pasar modal, informasi modal intelektual membantu investor menilai kemampuan perusahaan dengan lebih baik sehingga berdampak pada nilai perusahaan itu sendiri. Dengan kata lain, “perkiraan nilai pasar perusahaan yang aset tidak berwujud dalam hal ini *intellectual capital*nya tinggi akan mengakibatkan lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan nilai buku perusahaan tersebut” (Fierer dan Williams, 2003; Belkaoui, 2003; Chen et al, 2005). Selain itu, Fathi et al (2013) menyatakan pada faktanya *intellectual capital* adalah sebuah strategi aset terpenting dalam keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kinerja perusahaan. Hal ini diperjelas kembali oleh Iswati dan Anshori (2007) bahwa kinerja perusahaan merupakan fungsi terpenting dalam mengelola semua sumber daya organisasi dan menghasilkan keuntungan. “Pada kondisi sekarang nilai pasar dari perusahaan terdepan lebih tinggi dibandingkan nilai buku mereka, perbedaan ini menginterpretasikan bahwa *intellectual capital* termasuk *intangible asset* lebih penting dari pada nilai *physical asset*” (Stanfield,

2005). Hal ini menunjukkan bahwa “dengan mengelola *intellectual capital* secara efektif dan efisien dapat meningkatkan nilai dan kinerja keuangan perusahaan” (Khan et al, 2012). Oleh karena itu beberapa pihak tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual. Penelitian pengungkapan modal intelektual ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Iswati dan Anshori (2007), Sampath Kehelwalatenna dan Gunaratne (2010), Wasim Ul Rehman et al(2011), Dimitrios Maditinos et al (2011), Rubina Afroze (2011), Eskandar Jafari (2013), dan Seed Fathi et al (2013).

Penelitian sebelumnya menghubungkan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan yang diukur melalui kinerja keuangan perusahaan, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Iswati dan Anshori (2007) yang berhasil membuktikan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Jakarta Stock Exchange (JSE) pada tahun 2003 hingga 2005. Dalam penelitiannya IC diprosikan melalui *Market to Book Value* (MBV) sedangkan kinerja keuangan diprosikan melalui *Return on Asset* (ROA). Wasim Ul Rehman et al (2011) pun menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan syaria'ah di Pakistan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rubina Afroze (2011) pada 13 bank komersial di Bangladesh yang terdaftar di Dhaka Stock Exchange (DSE) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *intellectual capital* yang diukur melalui model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) dengan kinerja keuangan yang diukur melalui *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Earning Per Share*, *Cost Income Ratio*, *Credit Deposit Ratio*, dan *Financial Leverage*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Seed Faathi et al (2013). Dalam penelitian tersebut *intellectual capital* diukur dengan menggunakan model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) dan dihubungkan dengan kinerja keuangan melalui *Return On Assset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Growth Revenue* (GR). Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa STVA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, namun VAHU dan VACA hanya berpengaruh terhadap ROA dan GR.

Selain menghubungkan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan, penelitian sebelumnya juga menghubungkan *intellectual capital* dengan kinerja pasar atau nilai perusahaan. Pada umumnya nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Market to Book Value* (MBV). Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Kehelwalatenna et al (2010), Maditinos et al (2011) dan Eskandar Jafari (2013). Penelitian Kehelwalatenna et al (2010) menghubungkan *intellectual capital* menggunakan *VAIC<sup>TM</sup>* dengan kinerja keuangan (ROE dan HPR) dan kinerja pasar (M/B) pada perusahaan penyedia jasa keuangan dan manufaktur yang terdaftar di Colombo Stock Exchange dari tahun 2002 sampai 2006. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *intellectual capital* hanya berpengaruh terhadap Kinerja keuangan.

Sedangkan Maditinos et al (2011) pun mencoba melakukan studi empiris mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Data diambil dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Athens Stock Exchange (Yunani) yang berjumlah 96 perusahaan selama tiga periode, yaitu dari tahun 2006 hingga 2008. Dalam penelitiannya, Maditinos et al (2011) menggunakan metode Pulic (*VAIC*) sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen menggunakan *Market to Book Value* (MBV), *Return On Equity* (ROE), dan *Return On Assset* (ROA).

Sama halnya dengan Maditinos et al (2011), Jafari (2013) mencoba menghubungkan *intellectual capital* dengan nilai perusahaan dan kinerja keuangan pada enam puluh perusahaan di Iran. Hanya saja terdapat penambahan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu *Growth Revenue* (GR). Berdasarkan hasil penelitian Maditinos et al (2011) hanya satu komponen (*VAIC*) yaitu *Human Capital Efeciency* (VAHU) yang berpengaruh terhadap ROA dan ROE.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini mereplika dari penelitian yang dilakukan oleh Iswati dan Anshori (2007), Afroze (2011) dan Fathi et al (2013). Objek dari penelitian ini yaitu sektor penyedia jasa keuangan (Bank) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012. Peneliti memilih objek perbankan karena perusahaan perbankan merupakan sektor bisnis

yang bersifat “*Intellectualy Intensive*” (Kamath,2007). Alat yang digunakan untuk mengukur *intellectual capital* mengacu pada penelitian Afroze (2011) dan Fathi, et al (2013) yaitu metode Pulic (*VAIC* ). Menurut pernyataan Ulum (2009: 87) *VAIC* didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari asset berwujud (*tangible asset*) dan asset tidak berwujud (*intangibile asset*) yang dimiliki perusahaan. Penggunaan *VAIC* dikarenakan pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca dan laba rugi). Sedangkan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu *Return On Asset (ROA)*. Penggunaan *ROA* dikarenakan mudah untuk dihitung dan menerapkan prinsip transparansi serta merefleksikan keuntungan bisnis dan efesiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset ( Chen et al, 2005).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul “**Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *intellectual capital* pada perusahaan perbankan?
2. Bagaimana gambaran kinerja keuangan pada perusahaan perbankan?
3. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran *intellectual capital* perusahaan perbankan.
2. Mengetahui gambaran kinerja keuangan perusahaan perbankan.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya mempunyai manfaat baik secara empiris, praktis (*policy*), maupun teoritis. Secara empiris, penelitian ini mempunyai kontribusi terhadap literatur dalam bidang manajemen keuangan mengenai pentingnya pengelolaan *intellectual capital* dalam suatu perusahaan. Secara praktis (*Policy*), penelitian ini membantu peneliti selanjutnya dalam menyediakan informasi yang berkaitan dengan pengaruh *intellectual capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Adapun secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan peran *intellectual capital* dalam menciptakan kinerja keuangan yang diukur melalui *Return On Asset (ROA)*, khususnya industri perbankan baik asing ataupun umum yang terdaftar di Bursa Saham periode 2012.